
Mengatasi Masalah Belajar Murid pada Mata Pelajaran PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) di Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja

Dominggus Teken

Sekolah Dasar Negeri 239 Inpres Rembon, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
dominggusteken@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana mengatasi masalah belajar murid pada mata pelajaran PKN melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) murid kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan fokus penelitian adalah murid Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja sebanyak 16 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul disetting ke dalam penelitian secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh murid Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja secara umum mengalami peningkatan pembelajar PKN melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan memperhatikan aspek-aspek yaitu: (a) meningkatnya hasil pembelajaran PKN, (b) siswa mampu melakukan interaksi baik kepada guru maupun kepada murid yang lain, (c) murid dapat belajar lebih kooperatif. Sedangkan upaya yang ditempuh guru bidang studi PKN dalam meningkatkan pembelajaran PKN murid kelas V, yaitu (a) membiasakan untuk selalu belajar dengan suasana yang menyenangkan kepada murid, (b) melatih murid untuk belajar lebih kooperatif.

Kata Kunci: *Mengatasi Masalah Belajar, Numbered Head Together, PKN*

A. PENDAHULUAN

Sekolah Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah antara lain ditentukan oleh ketepatan pemahaman guru terhadap perkembangan murid. Pengetahuan terhadap perkembangan peserta didik tersebut, dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi dan proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan perilaku-perilakunya yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa pada setiap murid memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan murid lainnya. Keanekaragaman perilaku ini memberikan implikasi akan perlunya data dan pengetahuan yang memadai terhadap setiap peserta didik.

Perkembangan dan karakteristik anak pada usia sekolah dasar berbeda-beda. Antara peserta didik yang satu dengan anak yang lainnya, karakteristik anak pada era kelas rendah, berbeda pada era kelas tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari dalam proses pembelajaran anak, usia sekolah dasar utamanya yang ada di kelas rendah belum dapat mengembangkan pengetahuannya secara penuh, akan tetapi anak di kelas tinggi sudah bisa mengembangkan keterampilan kognitif, dan sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas.

Awalmunculnya kesulitan belajar dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Ia dapat muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang menyimpang atau dalam menurunnya hasil belajar perilaku yang menyimpang. Juga muncul dalam berbagai bentuk seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-

alat pelajaran, sukar memusatkan perhatian, sering termenung, menangis atau sering bolos. Meskipun perilaku yang menyimpang dapat merupakan indikasi (petunjuk) adanya kesulitan belajar, namun tidak semua perilaku yang menyimpang dapat disamakan munculnya kesulitan belajar. Untuk membedakannya pengalaman guru dalam menangani hal ini sangat diperlukan.

Peran dan fungsi serta tanggung jawab guru di SD selain mengajar juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik perilaku murid sebagai dasar penentuan jenis bantuan dan layanan dalam bimbingan belajar baik secara individual maupun kelompok.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru merasakan adanya kesulitan atau masalah, namun tidak tahu bagaimana seharusnya mencari pemecahannya. Sebaliknya, adapula guru yang tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa sebenarnya ada masalah dalam kelas (proses belajar mengajar). Keluhan tentang kekurangberhasilan ini memerlukan penanggungan agar masalah itu dapat ditanggulangi. Setidak-tidaknya guru mencari upaya untuk menanggulangi kelemahan-kelemahan ini. Berbagai pihak harus berupaya untuk mau memperbaiki keadaan yang kurang atau belum memuaskan ini. Guru merupakan pihak yang memegang peranan penting.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, maka peneliti mencoba mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana: “Mengatasi masalah belajar murid pada mata pelajaran pkn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) di kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar” [1], [2]. Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi aktifitas, hasil wawancara serta kegiatan guru atau peneliti selama proses pembelajaran. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil belajar siswa.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut Sudjana observasi adalah alat untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar. Misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi serta penggunaan alat peraga [3]. Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Bentuk format observasi terlampir pada halaman 61.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya-jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas. Panduan terlampir pada halaman 63.

c. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu [4]. Bentuk tes yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk isian dan uraian.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil belajar.

a. Mencari rata-rata hitung

Menurut Arif Tiro [5] mencari rata-rata hitung dengan menyusun tabel frekuensi. Adapun langkah-langkah dalam menyusun tabel frekuensi sebagai berikut.

- 1) Menentukan rentang kelas, yakni data terbesar dikurangi data terkecil

$$R = X_t - X_i$$

- 2) Menentukan banyak kelas interval dengan rumus

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Dengan n adalah jumlah sampel

- 3) Menghitung panjang kelas interval P

$$P = \frac{R}{K}$$

- 4) Menentukan ujung kelas, bawah pertama

- 5) Membuat tabel distributif frekuensi

- 6) Menghitung rata-rata

$$X = \frac{\sum f_1 \cdot X_1}{\sum X_1}$$

- 7) Menghitung standar deviasi (SD)

$$SD = \frac{\sum f_1 (X_1 - X)^2}{n - 1}$$

b. Mencari persentase

Menurut (Sudijono, 2006: 43) mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = banyaknya sampel

Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif digunakan teknik kategori tingkat penguasaan materi. Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai).

Tabel 1.1: Tingkat Penguasaan Materi [6]

NO	INTERVAL	KATEGORI HASIL BELAJAR
1	0 – 34	Sangat Rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 -64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 – 100	sangat Tinggi

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Masalah Belajar

Sebelum membahas lebih lanjut tentang masalah belajar, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi masalah belajar. Apakah itu masalah? banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Terdapat yang melihat masalah sebagai ketidakselarasan antara harapan dengan kenyataan, ada yang memandang sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan adapula yang menerjemahkan sebagai suatu hal yang tidak mengenakan. Prayitno menjelaskan bahwa masalah adalah sesuatu yang (1) tidak disukai adanya, (2) menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, (3) ingin atau perlu dihilangkan [7]–[10]

Secara psikologis, belajar memiliki pengertian sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku yang diaktualisasikan melalui hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam mengisih kebutuhan hidupnya. Anita E, Wool Folk mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut : “Belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya” [11], [12]. Sedangkan menurut Garry dan Kingsley “Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas), ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan”.

Dari definisi di atas nampak bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh karena individu mengadakan interaksi dengan lingkungan. Akan tetapi ternyata tidak semua perubahan perilaku merupakan hasil belajar, artinya ada perubahan perilaku yang dipandang sebagai bukan hasil belajar.

a. Mengidentifikasi murid yang diperkirakan mengalami masalah belajar.

Peserta didik yang mengalami masalah belajar, dapat dilihat melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap, dan kebiasaan belajar [13].

1) Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana murid telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya murid-murid dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Regulasi ini merupakan bagian penerapan dari belajar tuntas (*mastery learning*) yang pangkalnya pada asumsi bahwa setiap murid dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan jika diberi waktu memadai dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari materi yang disajikan.

2) Tes Kemampuan Dasar

Setiap murid mempunyai kemampuan dasar atau kecerdasan tertentu. Tingkat kemampuan ini biasanya diukur atau diungkapkan dengan menggunakan tes kecerdasan yang sudah baku. Diterjemahkan bahwa anak normal, memiliki tingkat kecerdasan (IQ) antara 90-109. Hasil yang dicapai murid hendaknya dapat mencerminkan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Murid yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seseorang murid mencapai hasil belajar yang lebih rendah dari tingkat kecerdasan yang dimilikinya, maka murid yang bersangkutan digolongkan sebagai yang mengalami masalah belajar.

3) Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh penting dalam proses belajar. Sebagian dari hasil belajar, diukur dari sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh murid dalam belajar. Kebiasaan belajar menunjuk pada bentuk dan pola perilaku yang dilakukan terus menerus oleh murid dalam belajar.

Sebagian dari sikap kebiasaan belajar murid, dapat diketahui melalui pengamatan yang dilakukan di dalam kelas. Misalnya, dalam hal mengerjakan tugas-tugas, membaca buku, membuat catatan dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan belajar murid. Tetapi pengamatan biasanya terbatas pada sikap dan kebiasaan yang diterima oleh alat indera. Untuk mengefektifkan sikap dan kebiasaan yang lebih luas telah dielaborasi dari beberapa alat berupa “skala sikap dan kebiasaan belajar”. Alat ini akan dapat menjelaskan derajat cara murid mengerjakan tugas-tugas sekolah, sikap terhadap guru, sikap dalam menerima pelajaran dan kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Masalah Belajar Murid di Sekolah Dasar.

Akar historis dari setiap jenis-jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar murid di SD, cenderung bersumber dari *hebite* yang melatarbelakanginya (penyebabnya). Seorang guru setelah mengetahui siapa peserta didik yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya. Selanjutnya guru dapat melanjutkan ketahap berikutnya, yaitu mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami peserta didik dalam belajar. Meskipun seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadi masalah yang sesungguhnya, karena masalah belajar memiliki cenderung sangat kompleks.

Secara umum sebab timbulnya masalah belajar pada murid dapat dikategorisasikan ke dalam dua kategori yaitu:

- a. Faktor-faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri), antara lain:
 - 1) Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahun (alergi, asma, dan sebagainya).
 - 2) Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.
 - 3) Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (*maladjustment*), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.
 - 4) Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran [14], [15].
- b. Faktor Eksternal (faktor-faktor yang timbul dari luar diri individu), yaitu berasal dari Sekolah, antara lain:
 - 1) Sifat kurikulum yang kurang fleksibel
 - a) Terlalu berat beban belajar (murid) dan atau mengajar (guru)
 - b) Metode mengajar yang kurang memadai
 - c) Kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar
 - 2) Keluarga (rumah), antara lain :
 - a) Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis
 - b) Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya
 - c) Keadaan ekonomi.

Menurut Lindgren bahwa lingkungan sekolah, terutama guru [16]. Guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-usaha murid dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid.

Menurut Belmon dan Morolla menyimpulkan bahwa: anak-anak yang berasal dari keluarga yang banyak jumlah anak, mempunyai keterampilan intelektual lebih rendah daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang jumlah anaknya sedikit .

3. Upaya-upaya Membantu Murid dalam Mengatasi Masalah Belajar.

Peserta didik yang mengalami masalah belajar perlu mendapatkan bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang akan dapat mempengaruhi proses perkembangan peserta didik.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan :

a. Pengajaran perbaikan.

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.

Pengajaran perbaikan dapat dilakukan kepada seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka.

Dibanding dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi murid. Di samping itu, bekerja dengan murid-murid yang menghadapi masalah belajar banyak sedikitnya berbeda dengan murid yang mengikuti pelajaran di kelas biasa. Kalau di dalam kelas biasa unsur emosional dapat dikurangi, sedangkan murid yang sedang mengalami masalah belajar justru sebaliknya, ia mungkin dihindangi perasaan takut, cemas, tidak tenang, bingung, bimbang dan sebagainya.

b. Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan satu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang murid yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan

yang terencana untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Murid yang cepat belajar hampir selalu dapat mengerjakan tugas-tugas lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya dalam waktu yang ditetapkan.

c. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas bila motor tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi motornya lemah, aktivitas yang terjadi pun lemah pula.

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh murid yang sedang belajar itu sendiri. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat. Motivasi belajar seperti itu disebut motivasi instrinstik atau motivasi internal. Jadi munculnya motivasi instrinstik dalam belajar, karena siswa ingin menguasai kemampuan yang terkandung di dalam tujuan pembelajaran.

Motivasi intrinstik disebut pula motivasi murni, karena muncul dari dirinya. Oleh karena itu sedapat mungkin guru harus berusaha memunculkan motivasi intrinstik dikalangan para siswa pada saat mereka belajar, umpamanya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan dan kebutuhan siswa.

Memunculkan motivasi intrinstik dikalangan siswa-siswa kelas rendah memang agak sulit karena pada umumnya mereka belum menyadari akan pentingnya pelajaran yang mereka pelajari. Motivasi belajar pada hakikatnya merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Apabila motivasi belajar kuat, maka kegiatan belajarnya akan meningkat, sebaliknya apabila motivasinya lemah maka akan melemahkan kegiatan belajarnya, dan berakibat mutu hasil belajarnya akan rendah. Artinya tujuan belajar tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Kuat lemahnya motivasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (intrinstik) maupun yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinstik). Motivasi belajar yang sangat diharapkan terjadi yaitu motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri, sebab motivasi ini memiliki kekuatan yang lebih lama, lebih baik, dibandingkan motivasi lainnya. Motivasi yang diupayakan oleh guru juga sebenarnya harus diarahkan kepada terjadinya motivasi dari dalam (instrinstik). Mengapa demikian ? apabila siswa sudah memiliki motivasi pribadi dalam belajar.

Maka sebenarnya tugas guru akan lebih ringan, sebab siswa akan belajar dengan sendirinya, misalnya dengan mencari sendiri, melakukan sendiri, menemukan sendiri dengan bantuan guru yang sedikit. Hal ini berarti tujuan belajar dapat tercapai dengan lebih efektif.

Menurut Wlodkowsk ibahwa salah satu cara untuk mengorganisasi informasi yang jumlah banyak adalah memilih faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat-saat yang berbeda dalam proses belajar[17].

4. Peranan Guru dalam Memahami Karakteristik Anak dalam Mengatasi Masalah Belajar Murid di SD.

Sebagai seorang guru yang profesional harus memahami betul karakteristik anak, karena setiap murid khususnya di sekolah dasar memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Disinilah peran dan fungsi serta tanggung jawab guru di SD, selain mengajar juga perlu memperhatikan keragaman karakteristik. Perilaku murid, sehingga peran guru bukan hanya sebagai pengajar akan tetapi guru juga mempunyai tugas sebagai motivator atau pendorong, sebagai pembimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan.

Apabila guru menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya maka masalah belajar bagi murid SD akan mudah diatasi. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur (pengarah) belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap, pencapaian prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Ada 4 hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Menurut Heil dan Washburne “hubungan guru murid yang hangat, bersahabat, ramah, sabar, dan penuh tenggang rasa mempengaruhi cara anak membina hubungan dengan orang lain”[18], [19].

5. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama Hasan [20]. Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok [20]. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Model pembelajaran ini mengacu pada metode pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar [21].

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan [22].

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut [23], [24].

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

- 1) Hasil belajar akademik struktural. Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Pengakuan adanya keragaman. Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan social Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim, dengan tiga langkah yaitu :

- a) Pembentukan kelompok;
- b) Diskusi masalah;

c) Tukar jawaban antar kelompok. [23]

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan. Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah. Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan [23].

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, ini merupakan acuan guru dalam melaksanakan materi perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. membuat lembar kerja murid, inilah yang menjadi penilaian guru dalam hal memahami perundang-undangan, membuat lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik murid maupun guru, membuat alat evaluasi, membentuk kelompok belajar berdasarkan hasil evaluasi tes awal.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (Aksi)

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pertemuan berupa pemberian tes kemampuan awal untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang akan diberikan sekaligus menyelidiki apakah pengetahuan prasyarat tentang materi yang akan diajarkan telah dimiliki oleh murid.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk dikerjakan secara dengan melakukan interaksi kepada murid yang lain, disamping siswa mengerjakan LKM peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada murid berkaitan dengan bagaimana memahami perundang-undangan dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun kemurid yang

lainnya. Ini dilakukan untuk melatih murid sehingga kemampuan kemampuan dalam berinteraksi dapat meningkat.

3) Tahap observasi

Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran PKN cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh:

- (a) Rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 92%.
- (b) Rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 80%.
- (c) Rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 15%.
- (d) Rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 5%.
- (e) Rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami perundang-undangan 20%.
- (f) Rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 80,74%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut dimana untuk uraian lengkapnya dapat dilihat pada lampiran A. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 8 sedangkan skor terendah diperoleh oleh siswa adalah:

Tabel 1.2: Persentase Skor Hasil Belajar PKN Murid Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja pada Siklus I

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
0 – 20	Sangat rendah	1	3,7
21 – 40	Rendah	4	14,8
41 – 60	Sedang	10	37,1
61 – 80	Tinggi	7	25,9
81 – 100	Sangat tinggi	5	18,5
Jumlah		27	100

(Sumber: Hasil analisis data)

4) Tahap Refleksi

Setelah melalui tahapan pelaksanaan serta sekaligus tahapan observasi dan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar murid maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi diperoleh informasi bahwa masih terdapat murid yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya murid telah terbiasa pasif dalam menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat murid yang tidak mengumpulkan tugas/PR dan murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan.

5) Rekomendasi

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja, dimana sebesar 81,5% atau 22 dari 27 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 18,5% atau 5 dari 27 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 5 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 85%. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek di atas.

b. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Setelah pelaksanaan siklus I dilaksanakan ternyata hasil tes yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PKN jauh dari standar nilai ketuntasan sehingga perlu dilaksanakannya siklus II. Pada pelaksanaan siklus II peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kelanjutan materi dari siklus I dengan memperhatikan rekomendasi dari siklus I, kegiatan

perencanaan dilanjutkan dengan membuat instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan lembar observasi.

2) Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 1 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan interaksi kepada murid yang lainnya, kemudian dilanjutkan dengan pemberian rangkuman dan sintesis sebagaimana tersaji pada RPP.

Guru kemudian melakukan berinteraksi dengan murid dengan cara mengajukan pertanyaan kepada murid mengenai perlunya peraturan perundang-undangan. Guru berinteraksi dengan murid dengan cara mempersilahkan murid bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Selanjutnya guru kemudian membagikan Lembar Kerja Murid (LKM) untuk dikerjakan secara dengan melakukan interaksi kepada murid yang lain, disamping siswa mengerjakan LKM peneliti melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi. Guru kemudian Memberikan tugas rumah yaitu membuat soal sendiri dan dijawab sendiri.

Pelaksanaan tes kemampuan yang diberikan kepada murid berkaitan dengan bagaimana memahami perundang-undangan dengan melakukan interaksi kepada guru ataupun kemurid yang lainnya. Ini dilakukan untuk melatih murid sehingga kemampuan kemampuan dalam berinteraksi dapat meningkat.

3) Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambar bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran PKN cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh:

- Rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 95%.
- Rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 83%.
- Rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 20%.
- Rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 10%.
- Rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami perundang-undangan 23%.
- Rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 82%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh peningkatan pembelajaran PKN melalui pola interaksi yang variatif mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.. Hal ini berarti hasil belajar murid pada siklus II dari penerapan pola interaksi yang variatif kecil tergolong tinggi.

Tabel 1.3: Persentase Skor Hasil Belajar Belajar PKN Murid Kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja Pada siklus II

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	(%)
0 – 20	Sangat rendah	1	3,7
21 – 40	Rendah	1	3,7
41 – 60	Sedang	12	16,6
61 – 80	Tinggi	9	33,4
81– 100	Sangat tinggi	7	25,9
Jumlah		27	100

(Sumber: Hasil analisis data)

2. Pembahasan

Pada analisis kualitatif diperoleh data dari pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan murid.

a. Siklus I

Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada murid yaitu:

- 1) Perhatian murid terhadap proses pembelajaran makin baik. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas murid yang bertanya meningkat.
- 2) Keberanian murid untuk menjelaskan undang-undang. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa murid yang mengacungkan tangannya untuk menjawab pertanyaan dari guru.
- 3) Jumlah murid yang mengerjakan tugas mengalami peningkatan, sebaliknya murid yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum berlangsung penelitian ini.

b. Siklus II

Pada siklus II, perubahan –perubahan dasar ditemukan pada murid adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian murid pada proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jumlah murid yang mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran PKN. Jika pada siklus I rata-rata persentase jumlah ketidakhadiran murid adalah sebanyak 90% maka pada siklus II meningkat menjadi 95%.
- 2) Kesungguhan murid dalam mengerjakan tiap tugas yang diberikan juga mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase 80,74% maka pada siklus II meningkat menjadi 100%.
- 3) Kemampuan dan keberanian murid untuk memahami perundang-undangan meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya murid yang mengacungkan tangan untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru.

3. Refleksi Terhadap Proses Pembelajaran

a. Siklus I

Dari segi sikap terhadap; proses pembelajaran PKN pada awal-awal pertemuan siklus I tidak jauh beda dengan proses pembelajaran sebelum penelitian dilakukan. Namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya murid sudah mulai tertarik. Ini terlihat dari berkurangnya murid yang tidak hadir pada setiap belajar PKN. Hal ini juga disebabkan karena contoh-contoh soal yang diberikan hampir seluruhnya berkaitan langsung dengan kegiatan sehari-hari murid.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus ini murid sudah mulai menampakkan sikap positif terhadap mata pelajaran PKN. Hal ini diiringi dengan adanya beberapa murid yang antusias menanggapi tugas-tugas yang di berikan, walaupun yang banyak memberikan komentar maupun jawaban adalah berkisar pada murid tertentu.

b. Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Murid yang mengajukan pertanyaan hanya tertentu yakni murid yang memperoleh nilai baik saja. Demikian halnya dengan jawaban dari pertanyaan balik guru, hampir tidak ada murid yang menjawabnya.

Pada akhir pertemuan siklus II terlihat kesungguhan murid dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal tersebut terlihat oleh jawaban murid menyelesaikan tugas-tugas dengan model tugas mandiri dan individual. Tugas ini di ramu sedemikian rupa sehingga murid termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada pelaksanaan siklus ini walaupun dari segi pemahaman materi hampir tidak ada perbedaan. Akan tetapi dari segi sikap murid terhadap mata pelajaran PKN, minat, berupa keinginan untuk mengetahui materi yang disajikan oleh guru ataupun kesungguhan murid dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari jumlah murid yang hadir mengikuti pelajaran.

c. Analisis Refleksi Murid

Pada awal siklus I umumnya murid menganggap bahwa PKN itu sesuatu yang tidak penting. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan siklus I hingga siklus II, dimana pada hampir semua contoh-contoh soal selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sehingga pada akhirnya mereka mengerti tentang manfaat PKN dalam kehidupan.

Mengenai soal-soal latihan yang diberikan dan dikerjakan di kelas umumnya mereka masih sulit menjawab. Sebagian murid biasanya mengerti penjelasan guru di kelas. Namun jika sudah belajar di rumah atau mengerjakan tugas, maka penjelasan guru sudah terlupa lagi. Apalagi kalau berselang beberapa hari setelah dijelaskan oleh guru.

E. SIMPULAN

Selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas murid dapat dikemukakan bahwa:

1. Melalui pola interaksi antara guru dan murid yang variatif dapat meningkatkan mutu pembelajaran PKN di kelas V SDN 239 INP Rembon Kabupaten Tana Toraja.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pembelajaran PKN mengalami peningkatan, yang meliputi rata-rata skor hasil belajar murid pada siklus I adalah 51,429 Sedangkan rata-rata skor hasil belajar murid pada siklus II sebesar 61,0975. Persentasi murid yang mencapai skor ketuntasan minimal 65 adalah 39,29% atau 11 dari 28 murid pada siklus I, dan 42,86% atau 12 dari 28 murid pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Umar and N. Kaco, "Penelitian tindakan kelas," *Makassar Badan Penerbit Univ. Negeri Makassar*, 2008.
- [2] S. Kemmis and R. McTaggart, *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. Sage Publications Ltd, 2005.
- [3] N. Sudjana and A. Rivai, "Media Pengajaran, bandung PT Sinar Baru Algesindo," 2005.
- [4] H. M. C. Thoha, *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996.
- [5] M. Arief Tiro, "Dasar-Dasar Statistik." Makassar: Cet. II State University Of Makassar Press, 2000.
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia, "Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2015. .
- [7] E. Prayitno, "Motivasi dalam belajar," *Jakarta: Depdikbud*, 1989.
- [8] R. Garris, R. Ahlers, and J. E. Driskell, "Games, motivation, and learning: A research and practice model," *Simul. Gaming*, vol. 33, no. 4, pp. 441–467, 2002.
- [9] A. L. Amrein and D. Berliner, "Student motivation and learning," *NJ USA HW Wilson Co*, 2003.
- [10] D. M. Christophel, "The relationships among teacher immediacy behaviors, student motivation, and learning," *Commun. Educ.*, vol. 39, no. 4, pp. 323–340, 1990.
- [11] A. Lie, "Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores," *TEFLIN J.*, vol. 18, no. 1, pp. 1–15, 2007.
- [12] A. Lie, "Cooperatif Learning (Mempraktikan Cooperatif Learning)," *Jakarta PT Grasindo*, 2004.
- [13] M. Agustin, "Permasalahan belajar dan inovasi pembelajaran," *Bandung: Refika Aditama*, 2011.
- [14] E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- [15] N. K. Manurung, "Pengaruh Karakteristik Remaja, Genetik, Pendapatan Keluarga, Pendidikan Ibu, Pola Makan dan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Obesitas di SMU RK

- Tri Sakti Medan 2008.” 2009.
- [16] D. Ojaka *et al.*, “CSOs HSS support proposal,” *World Heal. Organ.*, 2014.
- [17] R. J. Wlodkowski and J. H. Jaynes, “Motivasi belajar,” *Jakarta: Cerdas Pustaka*, pp. 8–29, 2004.
- [18] C. Washburne and L. M. Heil, “What characteristics of teachers affect children’s growth?,” *Sch. Rev.*, vol. 68, no. 4, pp. 420–428, 1960.
- [19] L. M. Heil and C. Washburne, “Characteristics of teachers related to children’s progress,” *J. Teach. Educ.*, vol. 12, no. 4, pp. 401–406, 1961.
- [20] E. Solihatin, “Cooperative Learning analisis model pembelajaran IPS,” *Jakarta Bumi Aksara*, 2007.
- [21] B. Nurhayati and L. W. Sappe, “Strategi Belajar Mengajar,” *Makassar Badan Penerbit UNM*, 2011.
- [22] A. M. Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media, 2016.
- [23] M. Ibrahim, “Pembelajaran kooperatif.” Surabaya: University Press, 2000.
- [24] Y. H. Tallong, “Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Information Communicated (ICT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantepao Toraja Utara,” *J. Pemikir. DAN Pengemb. pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 108–116, 2019.

